

**MAKNA SENI PERTUNJUKAN *BADUNDUN* BAGI MASYARAKAT
NAGARI PULASAN KECAMATAN TANJUNG GADANG
KABUPATEN SIJUNJUNG**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Strata Satu*



Oleh:

YULFITIN HERLINA
2005/65231

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI ANTROPOLOGI
JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

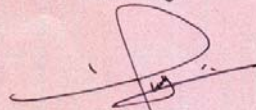
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Makna Seni Pertunjukan *Badundun* Bagi Masyarakat
Nagari Pulasan Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten
Sijunjung
Nama : YULFITIN HERLINA
Nim/Bp : 65231/2005
Program studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Juli 2011

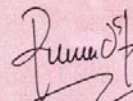
Disetujui oleh:

Pembimbing I



Drs. Syafwan, M.Si
Nip: 195701011981031010

Pembimbing II



Erda Fitriani, S.Sos, M.Si
Nip: 19731 0282006042001

Mengetahui
Ketua Jurusan Sosiologi



Drs. Emizal Amri, M.Pd, M.Si
Nip. 19590511 198503 1 003

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan tim penguji skripsi Program
Studi Sosiologi-Antropologi Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang

Judul : Makna Seni Pertunjukan *Badundun* Bagi Masyarakat
Nagari Pulasan Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten
Sijunjung

Nama : YULFITIN HERLINA
BP/NIM : 2005/65231
Program studi : Sosiologi Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, 27 Juli 2011

Tim penguji:

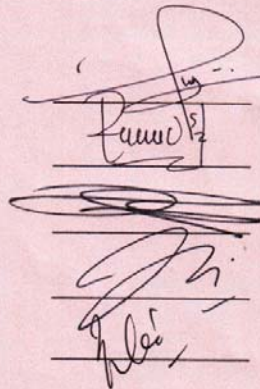
Ketua : Drs. Syafwan, M. Si

Sekretaris : Erda Fitriani, S.Sos, M. Si

Anggota : Drs. Emizal Amri, M.Pd, M.Si.

Anggota : Adri Febrianto, S. Sos, M.Si

Anggota : Drs. Gusraredi



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : YULFITIN HERLINA
NIM/BP : 65231/2005
Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya dengan judul “Makna Seni Pertunjukan *Badundun* Bagi Masyarakat Nagari Pulasan Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung”. Adalah benar merupakan hasil karya sendiri, bukan hasil plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukuman sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di Institusi UNP maupun masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, Juli 2011

Diketahui oleh,
Ketua Jurusan Sosiologi



Drs. Emizal Amri, M.Pd, M.Si
Nip. 19590511 198503 1 003

Saya yang menyatakan,



Yulfitin Herlina
65231/2005

الهدى

“Sesungguhnya telah datang kepada mu, cahaya dari Allah dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredoan-Nya ke jalan keselamatan dan dengan kitab itu pula Allah mengeluarkan orang itu dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan seizin-Nya menunjuki mereka jalan yang lurus (Al-Maiddah 15-16)

Keyakinan dan harapan menjadi semangat bagiku melintasi ruang waktu
Setapak demi setapak Ku jalani kehidupan untuk meraih impian
Kini sekeping mutiara telah ku genggam
Benih perjuangan telah ku raih.....

Terimakasih kepada-Mu ya Allah Swt....
Hari ini..... 24 september 2011.....
Telah Ku selesaikan masa studi ku
Ya rabb.....
Masih panjang jalan yang ingin Ku tempuh
Ini hanya awal dari tantangan baru dalam hidupku

Penuh ketulusan dan keiklasan.....
Ku persembahkan mutiara ilmu hasil karya ku, tanda baktiku kepada ibunda (Hj. Salnalis). Akhirnya apa yang bunda impikan terwujud. Tetesan air mata mu menjadi cambuk bagi kesuksesanku, dan keringatmu menjadi tinta dalam karyaku, bunda aku akan selalu buat mu tersenyum Kepada ayahanda
(H. Adiwarman) semangatmu menjadi energi bagiku untuk meraih cita-cita, semoga keberhasilanku menjadi kebangganmu.
Terima kasih atas segala pengorbanan, untaian do'a yang selalu terucap yang takkan terbalas kepada kakak (Yulma Seswita, Yessi Yendra Yenita adinda tersayang
(Rinta Purnama Sari) berjuang untuk mencapai cita-cita. keponakan
(Farhan,Reihan,Reifan,Fazila,Faiza,dan Arif) rajin-rajin belajar biar sukses.

Terima kasih buat rekan-rekan di “Puri femina” yang tak pernah buat Ku merasa sendiri, tak lupa rekan-rekan Sosiologi 05 lanjutkan perjuangan. Sahabat yang selalu memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini Lia, Igus, Mira, Nova, Reni yang sama-sama berjuang.

ABSTRAK

Yulfitin Herlina. Makna Seni Pertunjukan *Badundun* Bagi Masyarakat Nagari Pulasan Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung. Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

Badundun merupakan acara untuk melakukan syukuran panen padi dan batagak *gala*. Acara dilakukan dalam bentuk seni pertunjukan berupa ajang berbalas pantun, menari disertai musik seperti gendang, serta giring-giring. Penari laki-laki, dan penari perempuan akan menari di halaman atau lapangan. Mereka memakai kain sarung untuk dipakai sebagai penutup badan dengan pasangannya saat mereka menari bersama. *Badundun* diadakan sesuai kemampuan atau dana yang diperoleh dari masing-masing suku, bisa saja acara *badundun* diadakan selama tujuh hari tujuh malam namun pada saat sekarang acara tersebut diadakan selama tiga hari tiga malam sebelum pukul 00.00 WIB maka diadakanlah acara randai untuk menghibur penonton yang datang ke sana, setelah pukul 00.00 WIB maka *lambay* dibuka oleh penghulu *badundun* pun di mulai.

kriteria penari dan berbalas pantun yaitu minimal umur lima belas tahun dan dari kedua suku yang telah di sepakati terlebih dahulu. Pesertanya orang yang sudah bekeluarga, belum bekeluarga, remaja, janda, duda. Sehingga bagi orang yang telah bekeluarga yang ikut dalam acara tersebut akan bertengkar berujung pada perceraian. Namun acara *badundun* masih dilaksanakan oleh masyarakat Nagari Pulasan dan menjadi tradisi bagi mereka. Penelitian mengungkap apa makna *badundun* bagi masyarakat pulasan. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan, menjelaskan apa makna *badundun* bagi masyarakat Pulasan.

Penelitian ini termasuk kepada penelitian kualitatif, pendekatan penelitian termasuk kepada etnografi, pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling* total informan 30 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi. Validitas data yaitu teknik triangulasi data. Analisis data digunakan dalam penelitian yaitu menggunakan analisis interpretatif dengan langkah-langkah hermeneutik data, menginterpretasikan data, dan *interpretatif direpresentasikan*

Hasil penelitian tersebut mengungkapkan makna *badundun* bagi masyarakat Nagari Pulasan karena masih dilaksanakan sampai sekarang. *Badundun* memiliki makna seperti meningkatkan hubungan silahturrahi antar sesama mereka, melestarikan tradisi Nagari Pulasan, sebagai hiburan bagi mereka, dan sebagai kontrol sosial apabila ada kejadian yang menyolok seperti banyak yang menjanda, anak hamil di luar nikah dan lain-lain.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang senantiasa selalu menganugerahkan kekuatan lahir dan bathin, petunjuk, serta keridhoan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul ” Makna Seni Pertunjukan *Badundun* Bagi Masyarakat Nagari Pulasan Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung”. Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan ini penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Bapak Drs. Syafwan, M.Si sebagai pembimbing I dan Ibu Erda Fitriani, S. Sos, M. Si sebagai pembimbing II yang telah memberikan masukan dan saran serta dengan penuh kesabaran membimbing penulis menyelesaikan penulisan skripsi ini. Selanjutnya penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Orang Tua tercinta yang telah memberikan dukungan do`a, moril dan materil kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, serta kakak-adik tersayang yang telah memberikan dorongan semangat dalam perkuliahan sampai penyusunan skripsi ini selesai.
2. Bapak Dekan Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial beserta Staf dan Karyawan yang telah memberikan kemudahan dalam administrasinya.
3. Bapak Adri Febrianto, S.Sos, M.Si selaku Pembimbing Akademik

4. Terima kasih kepada Bapak Drs. Emizal Amri, M.Pd,M.Si, Adri Febrianto, S.Sos, M.Si, Drs. Gusraredi sebagai penguji.
5. Bapak dan Ibu dosen staf pengajar Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Padang.
6. Semua informan yang telah berpartisipasi dalam pembuatan skripsi ini.
7. Teman-teman yang turut membantu memberikan semangat dan motivasi, Lia Astuti, Mira Yanti, Silvia Novalinda, Gusnita, Reni Oktavia, Ria Andini, Reni Kunia.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih banyak kekurangan dan penulis mengharapkan kritikan dan saran dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak umumnya dan penulis khususnya. Atas motivasi dan dukungannya penulis ucapkan terimakasih.

Padang, Juli 2011

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

PERSEMBAHAN

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR LAMPIRAN	vii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Permasalahan Penelitian.....	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Kerangka Teoritis.....	9
F. Batasan Konseptual.....	13
G. Metodologi Penelitian	13
1. Lokasi Penelitian.....	13
2. Pendekatan dan Tipe Penelitian	14
3. Subjek dan Informan Penelitian	15
4. Teknik Pengumpulan Data.....	16
a. Observasi	16
b. Wawancara.....	16
c Dokumentasi.....	18
5. Validitas Data.....	18
6. Teknik Analisa Data.....	18

BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Nagari Pulasan	21
B. Kondisi Geografis	22

C. Kondisi Demografi.....	22
1. Pendidikan	25
2. Agama.....	26
3. Mata Pencaharian dan Perekonomian	27
4. Kesenian	27

BAB III MAKNA SENI PERTUNJUKAN *BADUNDUN* BAGI MASYARAKAT NAGARI PULASAN

A. Sejarah <i>Badundun</i> di Nagari Pulasan.....	29
B. Proses Acara Seni pertunjukan <i>Badundun</i>	30
1. <i>Badundun</i>	30
2. Tempat Pelaksanaan Acara Seni pertunjukan <i>Badundun</i>	35
3. Peralatan dalam Acara Seni Pertunjukan <i>Badundun</i>	37
4. Orang yang Terlibat dalam Seni Pertunjukan <i>Badundun</i>	38
5. Kriteria Umur Peserta yang Boleh Mengikuti Seni Pertunjukan <i>Badundun</i>	40
6. Makanan dan Minuman yang Dihidangkan Acara Seni Pertunjukan <i>badundun</i>	42
C. Makna Seni pertunjukan <i>Badundun</i> Bagi Masyarakat Nagari Pulasan.....	44
1. Makna Aktivitas Seni pertunjukan <i>Badundun</i>	45
D. Makna Seni Pertunjukan <i>Badundun</i> Bagi Tokoh Agama	57
E. Dampak Acara Seni Pertunjukan <i>Badundun</i>	59
1. Keluarga yang Berujung Pada Perceraian.....	59
2. Keluarga bertengkar tetapi tidak berujung pada perceraian.....	61

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	63
B. Saran.....	64

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Jumlah Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin	23
Tabel 2. Jumlah Penduduk dari Umur 15 Sampai >70 Tahun	24
Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia Kerja.....	25
Tabel 4. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin	25
Tabel 5. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencarian.....	27

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN

1. Daftar Informan
2. Daftar Pedoman Wawancara
3. Surat Pengantar Penelitian dari Fakultas Ilmu Sosial
4. Surat Keputusan Pembimbing
5. Surat Pengantar Penelitian dari Kantor Kesatuan Bangsa Politik dan Perlindungan Masyarakat
6. Surat Pengantar Penelitian dari Kantor Kecamatan Tanjung Gadang
7. Gambar/foto yang berkenaan dengan Makna Seni Pertunjukan *Badundun* bagi masyarakat Nagari Pulasan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan merupakan hasil yang ditunen oleh manusia sendiri, yang berakar pada penafsiran-penafsiran masyarakat.¹ Dalam menghadapi lingkungannya, manusia mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang lazim dilakukan, kemudian hal ini dijadikan dasar bagi hubungan antara orang-orang tertentu, sehingga tingkah laku atau tindakan masing-masing dapat diatur dan itu semua menimbulkan norma-norma dan kaidah-kaidah untuk menciptakan keteraturan hidup. Kebiasaan dan kelaziman itu karena dikerjakan secara berulang-ulang, maka berangsur-angsur terasa kekuatannya sebagai hal yang bersifat standar secara normatif wajib dijalani.² Kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun ini dikenal dengan tradisi.³

Tradisi berkesenian setiap kebudayaan di Indonesia berbeda-beda dari setiap daerah yang terbentang dari Sabang sampai Merauke. Salah satunya tradisi berkesenian di Minangkabau dalam bentuk seni pertunjukan. Seni pertunjukan adalah karya seni yang melibatkan aksi individu atau kelompok di tempat dan waktu tertentu. Seni pertunjukan biasanya melibatkan empat unsur; waktu, ruang,

¹ Ahmad F. Syaifuddin.2005. Antropologi Kontemporer. Jakarta: Kencana.hlm 287

² J. Dwinarko dan Bagong Suyanto (Ed.). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. 2004. Jakarta: Kencana. Hlm. 28.

³ Tradisi merupakan kebiasaan turun temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Mursal Esten. *Minangkabau, Tradisi dan Perubahan*. 1993. Jakarta: Angkasa Raya. Hlm. 11.

tubuh, si seniman dan hubungan seniman dan hubungan seniman dengan penonton. Meskipun seni pertunjukan biasa juga dikatakan termasuk di dalamnya kegiatan-kegiatan seni *mainstream* seperti teater, tari, musik, dan sirkus, tapi biasanya kegiatan-kegiatan seni tersebut pada umumnya lebih dikenal dengan istilah 'seni pertunjukan'.⁴

Suku bangsa Minangkabau memiliki berbagai jenis seni tradisi, diantaranya seni pencak silat, randai, gamat, tabuik, dan berbagai macam seni pertunjukan. Seni pertunjukan memiliki fungsi yang sangat kompleks dalam kehidupan manusia, disamping itu antara manusia yang hidup disuatu daerah dengan sangat berlainan dalam mereka memanfaatkan seni pertunjukan dalam hidupnya.⁵

Fungsi seni pertunjukan mengalami perkembangan dari waktu ke waktu sesuai dengan budaya yang menjadi latar belakangnya. Seni pertunjukan memiliki fungsi religius, fungsi edukatif, fungsi peneguhan integrasi sosial, fungsi hiburan, fungsi mata pencaharian. Antara sekian jenis seni pertunjukan seperti ronggeng, gambyong paraenom, wayang dan lain-lain yang memiliki arti dan makna tersendiri bagi masyarakat tersebut.⁶

Nagari Pulasan, salah satu Nagari yang terdapat di Kecamatan Tanjung Gadang, Kabupaten Sijunjung memiliki suatu seni tradisi berupa seni pertunjukan dalam bentuk tarian dan berbalas pantun. Masyarakat Pulasan sendiri menyebutnya dengan istilah *Badundun*. Dalam pelaksanaanya *badundun* diiringi

⁴ http://id.Wikipedia.Org/wiki/seni_pertunjukan_di_MinangKabau. Diakses tgl 1 Maret Pukul 14:30 Wib.

⁵ *Ibid*. Diakses tgl 1 Maret Pukul 14:30 Wib

⁶ Soedarsono, Seni Pertunjukan Indonesia. 1985. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta. Hlm 54

alat musik gendang, dan giring-giring. Acara ini diadakan dalam rangka merayakan panen padi atau *manyabik* ⁷ dan juga diselenggarakan dalam upacara *Batagak Gala* ⁸. Seni pertunjukan *Badundun* dilakukan oleh sepasang penari laki-laki dan perempuan, di mana tarian dan berbalas pantun ini dilakukan di dalam sehelai kain sarung. Sebelum merayakan panen padi maka para tokoh masyarakat berunding, mengumpulkan padi, menumbuk padi, setelah itu masyarakat setempat memasak untuk acara syukuran panen padi. *Limpan* yang telah dibuat ketika malam *badundun* gunanya untuk tempat makanan.

Berdasarkan wawancara dengan Sutan Marajo⁹ yang merupakan salah seorang tokoh masyarakat Nagari Pulasan. Ketika acara berlangsung, tarian *badundun* ini dijadikan sebagai sarana ajang sindir menyindir bagi setiap suku yang memiliki masalah, sehingga akan menjadi ejekan bagi suku lain. Masalah yang disindir seperti anak yang hamil di luar nikah dan banyaknya perempuan yang menjanda, maka suku yang mempunyai masalah menyolok tersebut akan disindir bahkan juga dinasehati lewat acara *Badundun* ini. Walaupun mereka menari dan berbalas pantun bukan dengan sesama muhrim mereka masing-masing dan masyarakat Nagari Pulasan mayoritas beragama Islam namun bagi mereka yang ikut dalam acara tersebut sudah dianggap menjadi hal biasa saja.

Pesertanya diikuti baik orang yang telah menikah maupun yang belum menikah, janda atau duda, di mana dalam sehelai kain sarung tersebut sepasang

⁷ *Manyabik* adalah memotong batang padi yang sudah masak dengan menggunakan sabit. Wawancara dengan tokoh masyarakat Nagari Pulasan.

⁸ *Batagak gala* adalah pengangkatan Datuk untuk menegakkan dan menjunjung tinggi hukum adat yang harus dipelihara oleh anak kemenakan di bawah bimbingan mamak kepala waris. Wawancara dengan ninik mamak masyarakat Nagari Pulasan.

⁹ Wawancara dengan Sutan Marajo seorang ninik mamak dalam Suku Nagari Pulasan. Maret 2011

penari laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim menari bersama. Hal ini tentu akan menimbulkan pertengkaran bagi orang yang telah bekeluarga ketika saat *badundun* berlangsung. Saat acara tersebut sedang berlangsung bagi yang telah bekeluarga baik istri atau suami yang ikut dalam acara tersebut tidak boleh melakukan kekacauan seperti bertengkar dengan suami atau istri dan juga tidak boleh mencelakakan yang menjadi pasangan mereka ketika menari pada waktu acara berlangsung, itu sudah menjadi peraturan bagi masyarakat setempat. Apabila istri atau suami mau bertengkar itu dilakukan di rumah mereka. Namun kenyataannya sampai sekarang seni tradisi *badundun* masih tetap dipertahankan bagi masyarakat Pulasan.¹⁰

Badundun dilakukan awalnya hanya dua orang yaitu penari laki-laki dan penari perempuan. Setelah beberapa menit tarian berlangsung, penari laki-laki dan perempuan akan mencari pasangannya dengan cara melingkarkan sehelai kain sarung ke pundak yang menjadi pasangannya dalam menari. Orang yang menari tersebut, baik yang telah bekeluarga, belum bekeluarga, janda atau duda diperbolehkan masuk ke deretan penonton perempuan, laki-laki untuk memilih pasangan sesuai dengan keinginannya.

Penari laki-laki dan perempuan memasukkan pasangannya ke dalam sehelai kain sarung yang sedang dipergunakan untuk menari mereka pun menari bersama di dalamnya. Apa yang dilakukan dalam *badundun*/ sehelai kain sarung peneliti lihat kadang-kadang tangan mereka letakan di bahu pasangannya, dan berbisik-

¹⁰ Wawancara dengan Sutan Marajo seorang ninik mamak pada tanggal 20 Februari 2011.

bisik, tertawa dan lain sebagainya. mereka begitu asyik dan menikmati acara tersebut sampai selesai.¹¹

Acara *badundun* dilakukan oleh kedua suku yang berbeda seperti suku Melayu Madalam dengan suku Piliang atau suku Caniago dengan Patopang. Sebelum acara dilakukan, kedua suku telah melakukan kesepakatan dan bersedia berpasangan dengan suku yang telah dipilih untuk menari bersama. Baik yang telah berkeluarga, yang belum berkeluarga, janda, atau duda mereka akan menari dan berbalas pantun.¹²

Acara *badundun* ini mereka laksanakan sesuai kemampuan atau dana yang diperoleh dari masyarakat. Mamak mengumpulkan dana tersebut dari masing-masing suku, suku yang ada di Nagari Pulasan yaitu tujuh suku, maka suku-suku tersebut harus menyumbangkan hasil panen yang mereka peroleh. Setelah terkumpul dari masing-masing suku maka padi yang telah terkumpul akan disimpan di rumah seseorang yang telah dipercayakan oleh tokoh masyarakat (ninik mamak, penghulu,).

Masyarakat Pulasan menyumbang hasil panennya masing-masing suku sebanyak 600 *gantang* padi. Ini bisa diambil dari hasil garapan sawah milik kaum yang berganti-gantian mengelola sawah oleh masing-masing suku setiap tahunnya, masyarakat Pulasan turun ke sawah tiga kali setahun, apabila diantara mereka tidak mau mengelola sawah milik kaum maka mereka akan menyumbangkan hasil panennya dari sawah milik mereka sendiri.

¹¹ Wawancara dengan Sutan Marajo seorang ninik mamak pada tanggal 24 Februari 2011

¹² Wawancara dengan tokoh masyarakat Sampono Intan pada tanggal 26 februari 2011

Padi ini gunanya untuk acara *batagak gala* dan *badundun* Hasil yang telah terkumpul mereka gunakan untuk setiap acara seperti acara *batagak gala*, acara *badundun*, dan lain sebagainya. Padi yang telah terkumpul sebahagian mereka jual, sebahagian untuk keperluan acara tersebut. Peneliti mendapatkan data dari wawancara salah seorang tokoh masyarakat yaitu ketua KAN, beliau mengatakan dana terkumpul tersebut dari masing-masing suku, setelah setiap suku mengumpulkan semuanya maka disatukan diletakan di rumah salah seorang masyarakat yang mereka percaya.

Bisa saja *badundun* diadakan selama tujuh hari tujuh malam, namun pada saat ini acara *badundun* hanya dilaksanakan selama tiga hari tiga malam, sebelum 00.00 WIB atau sebelum *badundun* dimulai maka diadakanlah randai, tari piring untuk menghibur penonton yang telah berdatangan yang diiringi musik seperti gendang, beserta giring-giring, sampai saatnya tiba kemudian tepat pukul 00.00 WIB malam turun amanat (himbauan) dari penghulu bahwa *lambay*¹³ dibuka dan acara *badundun* pun dimulai semakin larut malam tambah banyak juga orang berdatangan untuk melihat acara tersebut.¹⁴

Kriteria penari dan orang yang berbalas pantun yaitu minimal umur 15 tahun disebabkan mereka sudah akil balig, telah bisa menentukan pasangan sendiri. Kemudian kedua suku yang telah melakukan kesepakatan untuk melaksanakan acara *badundun*. Suku yang terlibat adalah malayu madalam dan piliang atau caniago dengan patopang. mengakibatkan semua kalangan

¹³ *Lambay* adalah himbauan kepada masyarakat bahwa acara *badundun* dimulai

¹⁴ Wawancara dengan tokoh masyarakat Sampono Intan pada tanggal 28 Maret 2011

masyarakat dari kedua suku yang telah disepakati boleh ikut acara tersebut, baik yang telah berkeluarga, belum berkeluarga, janda, atau duda.¹⁵

Apabila pasangannya menolak untuk ikut menari dan berbalas pantun, maka pasangan akan disindir oleh penari yang telah tampil karena tidak mau ikut dalam acara, sehingga orang yang bersangkutan merasa malu terhadap masyarakat yang ikut menonton daripada mereka ikut menari dan berbalas pantun saat acara berlangsung. *Badundun* ini bagi masyarakat Pulasan bisa dilakukan sekali setahun atau tiga kali setahun, tetapi sekarang *badundun* hanya diadakan sekali setahun karena biaya yang tidak memungkinkan untuk mengadakan tiga kali setahun.¹⁶

Beberapa penelitian terdahulu mengenai tradisi diantaranya, penelitian yang dilakukan Sodri¹⁷ tentang *kenduri sko*, yaitu upacara adat setelah panen padi di Kelurahan Lempur Tengah Kecamatan Gunung Raya Kabupaten Kerinci. Penelitian tersebut membahas tentang makna-makna yang terkandung dalam acara yang dilaksanakan dalam *kenduri sko*.

Penelitian Hendra Atmaja yang membahas tentang keberadaan kesenian Rentak Awo pada masyarakat Kerinci. *Rentak Awo* merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional Kerinci yang populer dan masih banyak peminatnya sampai sekarang. Pertunjukan kesenian Rentak Awo ditampilkan pada malam hari setelah sholat isya sampai sebelum shubuh¹⁸.

¹⁵ Wawancara dengan tokoh masyarakat Sampono Intan pada tanggal 28 Maret 2011

¹⁶ Wawancara dengan Afrizal Wali Nagari Pulasan pada tanggal 27 Maret 2011

¹⁷ Sodri. "*Kenduri Sko: Upacara Setelah Panen Padi Kecamatan Gunung Raya*". 2006. FIS-UNP: Skripsi

¹⁸ Hendra Atmaja. "*Keberadaan Kesenian Rentak Awo Pada Masyarakat Kerinci*". 2006. FISIP-UNAND: Skripsi

Sedangkan penelitian Yolla Ramadani membahas tentang *Ritual Tari Asyeik Pada Masyarakat Kelurahan Pondok Tinggi, Kota Sungai Penuh(Kerinci) Jambi* . Masyarakat Kelurahan Pondok Tinggi yang sebagian besar menganut agama Islam, dimana ritual persembahan terhadap roh nenek moyang masih dilaksanakan melalui ritual *Tari Asyeik*. Ritual ini dilaksanakan jika ada yang mendapat musibah (kemalangan) dan pelaksanaan niat(nazar) dilaksanakan matahari tenggelam hingga matahari terbit atau semalam suntuk¹⁹.

Ketiga penelitian di atas pada umumnya menitik beratkan pada upacara setelah panen padi yang diselenggarakan dengan melakukan persembahan terhadap roh-roh nenek moyang yang sebenarnya melanggar ajaran agama Islam, ditengah masyarakat yang mayoritas beragama Islam. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan lebih mengarah pada seni pertunjukan yang pada dasarnya dilakukan dengan menari dan berbalas pantun dalam sehelai kain sarung dengan pelakunya bukan sesama muhrim bagi orang yang telah bekeluarga. Namun acara tersebut masih diadakan terutama ketika setelah panen padi. Realitas demikian tentu menarik untuk diteliti secara ilmiah.

B. Permasalahan Penelitian

Badundun merupakan tradisi yang diwariskan secara turun temurun dan masih dilaksanakan sampai sekarang oleh masyarakat Nagari Pulasan. *Badundun* ini dilakukan oleh sepasang penari laki-laki dan perempuan akan menari dan berbalas pantun dalam sehelai kain sarung yang pelakunya bukan sesama muhrim

¹⁹ Yolla Ramadani. “Ritual *Tari Asyeik* Pada Masyarakat Kelurahan Pondok Tinggi, Kota Sungai Penuh (Kerinci) Jambi”. 2011. FIS-UNP:Skripsi

bagi orang yang telah berkeluarga, sehingga ketika acara *badundun* berlangsung penari laki-laki dan perempuan akan menjadi pasangannya saat acara itu dengan cara melingkarkan sehelai kain sarung ke pundak yang akan menjadi pasangan mereka, yang pelakunya bukan muhrim mereka, namun masyarakat Nagari Pulasan masih melaksanakan dan mempertahankan tradisi *badundun* ini setiap setelah selesai panen padi, dan ketika acara *batagak gala*. dan hal apa yang terkandung dibalik acara *badundun* tersebut. Hal inilah yang menjadi ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian. dengan ini mengajukan pertanyaan penelitian: Apa makna seni pertunjukan *badundun* bagi masyarakat Nagari Pulasan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok masalah di atas, yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah medeskripsikan dan menjelaskan makna seni pertunjukan *badundun* bagi masyarakat Nagari Pulasan.

D. Manfaat Penelitian

Secara akademik penelitian ini diharapkan memberikan manfaat: pertama, untuk menghasilkan tulisan ilmiah tentang Makna Seni Pertunjukan *badundun*. Kedua, dapat dijadikan sebagai landasan bagi penelitian lanjutan yang lebih mendalam. Secara praktis, penelitian ini sebagai inventarisasi budaya lokal, terutama bagi generasi muda yang belum mengetahui mengenai tradisi dalam masyarakat.

E. Kerangka Teoritis

Dalam penelitian ini teori Interpretivisme Simbolik dikemukakan oleh Clifford Geertz dianggap relevan dalam mengkaji *badundun* karena Geertz menganggap makna berasal dari kebudayaan yang dihasilkan oleh manusia sendiri. Teori ini menjelaskan bahwa makna berasal dari kebudayaan yang ditunen oleh manusia itu sendiri, yang berakar pada penafsiran-penafsiran masyarakat. Pendekatan Interpretasi menekankan arti penting partikularitas suatu kebudayaan, dan berpendirian bahwa sasaran sentral dan kajian sosial adalah interpretasi dari praktek-praktek manusia yang bermakna suatu kejadian atau praktek-praktek sosial dalam konteks sosial tertentu.²⁰

Badundun ini dilaksanakan oleh masyarakat Nagari Pulasan merupakan suatu tradisi yang memiliki makna tersendiri. Dalam pelaksanaanya, tentu berawal dari penafsiran masyarakat pendukungnya, serta dicerminkan melalui praktek-praktek atau kegiatan yang berhubungan dengan tradisi tersebut.

Geertz menganggap pandangannya tentang budaya adalah semiotik, maksudnya: (1) mempelajari budaya berarti mempelajari aturan-aturan makna yang dimiliki bersama²¹; (2) hal-hal yang berhubungan dengan simbol dan dikenal oleh masyarakat yang bersangkutan. Simbol itu ditangkap (ditafsirkan) maknanya, dan dibagikan oleh dan kepada warga masyarakat setempat, kemudian diwariskan kepada generasi berikutnya.²²

²⁰ Ahmad F. Syaifuddin. 2005. Antropologi Kontemporer. Jakarta: Kencana. Hlm 287

²¹ Roger M. Keesing "Teori-Teori Tentang Budaya" Jurnal Antropologi. Universitas Indonesia.

²² Clifford Geertz. Tafsir Kebudayaan. Yogyakarta. Kanisius. 1992. Hlm.vii

Geertz memberikan pengertian kebudayaan menjadi dua elemen, yaitu kebudayaan sebagai sistem kognitif serta sistem makna dan kebudayaan sebagai sistem nilai.²³ Sistem kognitif dan sistem makna adalah presentasi “pola dari” (*model of*), sedangkan sistem nilai adalah representasi dari “pola bagi” (*model for*). Jadi, “pola bagi tindakan”, kebudayaan ialah seperangkat pengetahuan manusia yang berisi model-model yang secara selektif digunakan untuk menginterpretasikan, mendorong, dan menciptakan tindakan atau dalam pengertian lain sebagai pedoman tindakan. Sedangkan “pola dari” tindakan kebudayaan adalah apa yang dilakukan dan dapat dilihat oleh manusia sehari-hari sebagai sesuatu yang nyata adanya atau dalam pengertian lain sebagai wujud dari tindakan.²⁴

Badundun yang dilaksanakan oleh masyarakat merupakan representasi pola dari (*model of*) sebagai wujud dari tindakan yang dilakukan rasa syukur terhadap panen padi, sedangkan makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam *badundun* dan dilaksanakan oleh masyarakat merupakan representasi pola bagi (*model for*) yang digunakan untuk menginterpretasikan, mendorong, dan menciptakan tindakan atau dalam pengertian lain sebagai pedoman tindakan.

Menurut Geertz, simbol adalah objek, kejadian, bunyi bicara, atau bentuk-bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia. Manusia juga berkomunikasi sesama manusia dengan menggunakan tanda dan simbol dalam lukisan, tarian, musik, arsitektur, mimik wajah, gerak-gerik, postur tubuh, perhiasan, pakaian,

²³ Ahmad F. Syaifuddin. 2005. *Antropologi Kontemporer*. Jakarta: Kencana. Hlm 91

²⁴ Nur Syam. 2007. *Madzab-Madzab Antropologi*. Yogyakarta. LKIS. Hlm 91

ritus, agama, kekerabatan, nasionalitas, tata ruang, pemilikan barang, dan banyak lagi lainnya.²⁵

Setiap kegiatan dan tingkah laku manusia tersebut diwujudkan dalam tindakan kebudayaan yang mempunyai ciri khas tersendiri, dan tingkah laku tersebut cerminan dari makna yang datang dari pemikiran individu yang dapat dilihat dari latar budaya tempat individu tersebut menjalankan tindakannya. Hal ini sesuai dengan konsep relativisme kebudayaan yang menyatakan setiap budaya merupakan konfigurasi unik yang memiliki cita rasa khas dan gaya serta kemampuan tersendiri.²⁶

Lebih jauh Clifford Geertz mengemukakan bahwa kebudayaan adalah (1) sebagai suatu sistem keteraturan dari makna dan simbol-simbol, makna, dan simbol tersebut individu-individu mendefenisikan dunia mereka, mengekspresikan perasaan-perasaan mereka, dan membuat penilaian mereka; (2) suatu pola makna-makna yang ditransmisikan secara historis yang terkandung dalam bentuk-bentuk tersebut manusia berkomunikasi, memantapkan dan mengembangkan pengetahuan mereka dan sikap terhadap kehidupan (3) suatu peralatan simbolik bagi mengontrol perilaku, sumber-sumber extrasomatik dan informasi, dan (4) oleh karena kebudayaan adalah suatu simbol, maka proses kebudayaan harus dipahami, diterjemahkan dan diinterpretasikan.²⁷

Dari definisi diatas, kebudayaan didasarkan kepada penafsiran dan melalui penafsiran tersebut manusia mengontrol sikap dan tindakan, menjalankan suatu kebiasaan dan keyakinan yang diperoleh oleh individu dan diinterpretasikan

²⁵ Ahmad F Saifudin. 2005. *Antropologi Kontemporer*, Jakarta, Kencana. Hlm 290

²⁶ David Kaplan. Manner A. Albert. 1999. *Teori Budaya*. Yogyakarta.: Pustaka Pelajar. Hlm 6

²⁷ *Ibid*, hlm. 228

dalam kehidupan mereka. Dalam setiap aktivitas yang dijalankan oleh setiap masyarakat yang mengandung makna, makna tersebut diinterpretasikan dengan berbagai bentuk kegiatan dan aktivitas manusia.

F. Batasan Konseptual

1. *Badundun*²⁸ merupakan seni pertunjukan, menari dan berbalas pantun dengan sepasang laki-laki dan perempuan dengan sehelai kain sarung, di iringi oleh alat musik gendang, juga giring-giring. Dengan melingkarkan sehelai kain sarung ke pundak pasangannya, baik perempuan yang telah menikah, belum menikah, janda, duda untuk menari dalam sehelai kain sarung tersebut, dan ajang sidir menyindir ketika berbalas pantun.
2. Seni pertunjukan²⁹ adalah karya seni yang melibatkan aksi individu atau kelompok di tempat dan waktu tertentu. Seni pertunjukan biasanya melibatkan empat unsur: waktu, ruang, tubuh si penari.
3. Pantun³⁰ adalah bentuk puisi Indonesia (melayu), tiap bait biasanya terdiri atas empat baris yang bersajak (a-b-a-b), tiap lirik biasanya terdiri atas empat kata, baris pertama dan baris kedua biasanya untuk tumpuan(sampiran) saja baris ketiga dan baris keempat merupakan isi.

²⁸ *Badundun* sebuah merupakan ungkapan kegembiraan dan mengucapkan rasa syukur terhadap hasil panen padi dengan mengadakan tari dan berbalas pantun. Laki-laki dan perempuan akan mencari pasangan dan melingkarkan sehelai kain sarung kepada pasangannya. wawancara dengan tokoh masyarakat Malin pada tanggal 25 Maret 2011.

²⁹ http://id.Wikipedia.Org/Wiki/Seni_pertunjukan_di_Minangkabau . Diakses tgl 1 Maret Pukul 14:30 Wib.

³⁰ Depdiknas. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. Jakarta:Gramedia Pustaka Utama.

G. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Nagari Pulasan Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung, alasannya hanya di Nagari ini *badundun* tersebut dapat disaksikan, masyarakat Nagari Pulasanlah yang melaksanakannya, sedangkan di daerah lain tidak ada.

2. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Berdasarkan permasalahan, maka penelitian ini termasuk kepada penelitian kualitatif yang berusaha menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan fenomena yang diamati, Penelitian kualitatif ini membuka peluang bagi peneliti mendapatkan informasi yang lebih mendalam ungkapan dan penuturan langsung dari masyarakat Nagari Pulasan yang mengetahui seluk beluk tentang *badundun* dan orang-orang yang terlibat dalam acara *badundun*. Jenis penelitian ini dianggap relevan karena karakteristik masalahnya yang unik dari realitas sosial yang ada di lapangan yang mewakili informasi atau data yang dianalisis, untuk pengembangan teorinya metode penelitian yang cocok digunakan. Metode penelitian ini pada awalnya dapat melakukan penjelasan terhadap masalah yang diteliti, selanjutnya melakukan pengumpulan data.³¹

Tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus instrinsik yaitu studi yang dilakukan karena peneliti ingin mendapatkan pemahaman yang

³¹ Sugiyono. 2007. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya hlm 24-25

lebih baik tentang fenomena yang ada di Nagari Pulasan. Alasan pemilihan atas fenomena ini karena ia merupakan tradisi bagi masyarakat Nagari Pulasan sehingga realitas sosial memang unik dan menarik.³²

3. Subjek dan Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang dapat memberikan informasi tentang realitas sosial yang akan diteliti.³³ Dalam penelitian ini pemilihan informan ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, maksudnya peneliti menentukan sendiri informan penelitian berdasarkan tujuan penelitian. Pemilihan informan penelitian ditentukan berdasarkan kriteria sebagai berikut: (1) Mengetahui seluk beluk mengenai *badundun*. (2) Orang-orang yang terlibat secara langsung dalam acara *badundun* tersebut. Untuk memperoleh data di lapangan maka yang menjadi informan peneliti yaitu: (a) Ketua KAN Nagari Pulasan yang menjadi informan yaitu Nasir Mangkuto Rajo dan Niniak Mamak yaitu Sutan Marajo yang merupakan seorang yang tahu seluk-beluk *badundun*. (b) Orang yang terlibat dalam acara *badundun*, yaitu Darwanis dan Balang yang menjadi informan peneliti karena terlibat langsung dalam acara *badundun*. (c) Masyarakat Nagari Pulasan secara umum di mana Orang-orang yang bisa memberikan informasi dan data-data yang berkaitan dengan acara *badundun*.

Informan dipilih untuk mendapatkan informasi mengenai acara *badundun* yang dilakukan oleh masyarakat Nagari Pulasan dan mengetahui makna *badundun* tersebut. Jumlah informan yang peneliti wawancarai yaitu sebanyak 30 orang. 2 orang tokoh masyarakat dan 4 orang laki-laki yang terlibat dalam *badundun* dan 4

³² Salim, Agus. 2001. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana hlm 95

³³ Moleong, Lexy. J. 1990. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya hlm 97

orang perempuan yang juga ikut dalam acara tersebut. dan 20 orang masyarakat Nagari Pulasan yang mengetahui seluk beluk *badundun* dan pernah melihat acara *badundun*.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi peneliti gunakan yaitu observasi partisipasi terbatas. Keterlibatan peneliti dengan para pelaku terwujud dalam bentuk keberadaan di arena kegiatan yang diwujudkan oleh tindakan-tindakan pelakunya dan peneliti hanya mengamati aktivitas seni pertunjukan berlangsung tanpa ikut serta dalam kegiatan seni pertunjukan tersebut. *Badundun* ini dilaksanakan pada malam hari yaitu pukul 00.00 WIB sampai pukul 03.00 pagi di tempat yang telah ditentukan sebelum acara *badundun* dilaksanakan.

Observasi yang pertama kali peneliti lakukan pada semenjak awal Oktober 2010 sampai tanggal 25 Mei 2011 yaitu wawancara dengan masyarakat Nagari Pulasan. Untuk itu peneliti tertarik tentang *badundun* ini, dan peneliti melakukan observasi sebelum acara dimulai sampai selesai acara *badundun* tersebut.

b. Wawancara

Bentuk wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*Indept Interview*) dan wawancara bebas dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan penelitian kepada informan. Wawancara mendalam ditujukan kepada informan kunci (ketua KAN, Ninik Mamak, orang yang terlibat dalam acara *badundun*) dan informan biasa (masyarakat yang mengetahui seluk beluk tentang *badundun*) dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang

diberikan kepada informan berdasarkan pedoman wawancara yang berisikan pokok pikiran mengenai hal-hal yang akan ditanyakan pada waktu wawancara berlangsung.³⁴ Dalam wawancara mendalam peneliti menggunakan bahasa daerah agar mereka mengerti apa yang peneliti tanyakan.

Dalam melakukan wawancara dengan beberapa orang informan peneliti ada mengalami kesulitan dalam mewawancarai beberapa orang informan, karena peneliti belum mengenali informan. Mereka tidak terlalu terbuka memberikan informasi dan pertanyaan yang peneliti ajukan, dan ketika menjawab pertanyaan dari peneliti informan nampak malu-malu dan ragu untuk memberikan informasinya kepada peneliti. Bahkan mereka memberikan informasi kepada peneliti yang bagus-bagus saja, apa yang terjadi di lapangan sebenarnya mereka berusaha untuk menyembunyikannya dan sempat menyangkalnya. Namun peneliti berusaha untuk meyakinkan informan. Apabila peneliti belum merasa puas dari jawaban informan, peneliti akan kembali lagi pada ke esokan harinya dan menayakan kembali dengan pertanyaan yang sama dari hari kemaren dan informan ada yang memberikan penjelasannya lebih rinci lagi dan ada juga yang memarahi informan karena peneliti menurut informan mengulangi lagi dengan memberikan pertanyaan yang sama lagi.

Ketika peneliti belum merasa puas juga atas jawaban yang diberikan informan, peneliti mencari informan-informan lain yang bisa untuk memberikan jawaban dengan mudah dan memberikan keterangan tanpa ada sedikit pun mereka

³⁴ Malomanase. 1985. *Metode Penelitian Sosial*: Karunika.

sembunyikan oleh informan, begitulah peneliti melakukan penelitian di Nagari Pulasan sampai peneliti mendapatkan jawaban dari masyarakat Pulasan.

Wawancara peneliti lakukan tidak berdasarkan waktu yang pasti bisa pagi, siang, dan sore. Selain itu wawancara juga peneliti lakukan sebelum acara *badundun* dilaksanakan. Informan yang diwawancarai dalam hal ini adalah penari *badundun*, tokoh-tokoh masyarakat (ketua KAN, Ninik Mamak) dan orang-orang yang dianggap tahu dan mengerti dengan *badundun* tersebut atau masyarakat Nagari Pulasan.

c. Dokumentasi

Data ini diperoleh dari perpustakaan, serta instansi terkait. Bahan-bahan yang digunakan antara lain Buku-buku, artikel, dan foto-foto yang berhubungan dengan *badundun* ketika melakukan acara tersebut.

5. Validitas Data

Agar data yang diperoleh lebih valid, maka dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi data, artinya dalam mencari data di lapangan menggunakan pertanyaan yang sama untuk diajukan kepada beberapa informan yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa orang informan dengan menggunakan pertanyaan yang pada intinya adalah sama untuk pengecekan kevaliditan data. Data dianggap valid apabila dari pertanyaan yang diajukan sudah terdapat jawaban yang sama dan dianalisis, sehingga dapat menjawab semua pertanyaan penelitian yang disiapkan dalam pedoman wawancara.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu langkah dalam penelitian yang dilakukan untuk mengorganisasikan data yang diperoleh. Data yang dikumpulkan data dari lapangan dianalisis terus-menerus secara intensif sejak dari awal hingga akhir penelitian. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis etnografi dari Clifford Geertz³⁵ dengan langkah-langkah sebagai berikut :

a) Hermeneutik Data

Pada tahap hermeneutik data peneliti berusaha memperoleh sebanyak-banyaknya variasi data yang terkait dengan permasalahan penelitian. Peneliti memperoleh pengetahuan tentang *badundun* yang menjadi tradisi di Nagari Pulasan. Selanjutnya dilakukan proses merinci data, dan mengategorikan data yang muncul dari hasil catatan lapangan mengenai *badundun* tersebut. Hermeneutik data berlangsung terus menerus baik pada saat tahap pengumpulan data dan berlanjut terus sesudah penelitian lapangan sampai laporan akhir lengkap tersusun.

b) Menginterpretasikan Data

Menginterpretasikan data dilakukan dalam upaya menemukan makna setiap simbol. Geertz mengungkapkan makna dalam masyarakat harus berasal dari “native point of view”. Dengan demikian pada tahap ini dilakukan analisis hubungan antar kategori yang diperoleh dari hermeneutik data untuk kemudian disusun, diatur sesuai pokok permasalahan sehingga memudahkan menemukan makna pada setiap kategori.

³⁵ Ahmad Syaifuddin. 2005. Antropologi Kontemporer, Jakarta, Kencana. Hlm 290

c) Interpretatif direpresentasikan

Interpretatif direpresentasikan sesuai kenyataan yang dipaparkan yaitu apa yang dipahami oleh pelaku budaya sehingga berakibat terhadap pemaparan berbagai ungkapan mengenai *badundun* secara panjang lebar yang disebut dengan *thick description* atau deskripsi tebal. Sehingga dapat menggambarkan secara mendalam berbagai peristiwa dan berikut makna-makna yang terkandung di dalamnya.³⁶

³⁶ Clifford Geertz. Dikutip Dalam Nur Syam, 2007. *Mahzab-Mahzab Antropologi*. Yogyakarta. LKIS. Hlm 94

BAB II

NAGARI PULASAN

A. Sejarah Nagari Pulasan

Asal nama Nagari Pulasan menurut tambo atau cerita masyarakat yaitu pada zaman dahulu di Nagari Pulasan inilah tempat bertemunya para pemuka masyarakat kepala Suku yaitu Penghulu, niniak mamak, alim ulama mereka mengadakan pertemuan di Nagari Pulasan. Para pemuka masyarakat tersebut berkumpul untuk musyawarah tentang kelanjutan dan perkembangan masyarakat mereka masing-masing.

Para pemuka masyarakat tersebut berasal dari kerajaan jambu lipo yang ada di Lubuak Tarok, para Raja dan pemuka masyarakat dari Pagaruyuang, dari Nagari Sibakur, Nagari Langki, Nagari Tanjung Gadang. Mereka melakukan pertemuan di Nagari Pulasan karena letak Nagari Pulasan yang strategis, oleh sebab itu tempat mereka berkumpul diberi nama Pulasan.

Menurut bahasa Minang yaitu “paulehan” atau paulasan dimana artinya tempat menyambung adat dan peraturan yang telah mereka buat dan tempat menyatukan adat yang ada di Nagari masing-masing. Setelah mereka mendapat suatu kesepakatan barulah mereka terangkan Nagari masing-masing. Paulasan yang mereka maksud adalah Paulasan adat untuk menuju kebaikan dimasa yang akan datang, dari sejak itulah daerah tersebut diberi nama Paulasan.³⁷

³⁷ wawancara dengan ninik mamak (Sutan Marajo) dan ketua KAN (Nasir Mangkuto Rajo). pada tanggal 29 April 2011.

B. Kondisi Geografis

Nagari Pulasan berada di Kecamatan Tanjung Gadang, Kabupaten Sijunjung terletak pada posisi geografis 00 18' 43" LS – 10 41' 46" LS & 1010 30' 52 BT – 1000 37' 40" BT. Luas Nagari 60, 70 Ha/ Km, suhu minimum 30-36

C. Nagari Pulasan berada lahan curam (daerah berbukit), Orbitasi dan Waktu Tempuh yaitu jarak ke ibu Propinsi 137,5 Km, jarak ke ibu Kabupaten 37 Km, jarak ke ibu Kecamatan 6 Km, waktu tempuh ke ibu Kabupaten $\pm$ 1 jam, waktu tempuh ke ibu Kecamatan $\pm$ 20 menit.³⁸ Secara geografis Nagari Pulasan berbatasan dengan : Sebelah Utara berbatasan dengan Tanjung Gadang. Panjang batas 20.22Km, jenis batas hutan. Sebelah Selatan berbatasan dengan Sibakur. Panjang batas 18.18 Km, jenis batas. Hutan. Sebelah Barat berbatasan dengan Taratak Baru. Panjang batas 10.14 Km, jenis batas Hutan. Sebelah Timur berbatasan dengan Tanjung Lolo. Panjang batas 12.16 Km, jenis batas Hutan.³⁹

Nagari Pulasan terdiri dari tujuh (7) jorong diantaranya: (1) Jorong Pasar Pulasan. (2) Jorong Ambacang. (3) Jorong Bt Kati. (4) Jorong Sungai Kamdi. (5) Jorong Sungai Sawah Gadang. (6) Jorong padang Laweh. (7) Jorong Koto Pulasan.

C. Kondisi Demografi

Menurut data tahun 2010 yang diperoleh dari kantor Wali Nagari dan Kantor Camat Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung tercatat jumlah penduduk di Nagari Pulasan sebanyak 3.292 jiwa yang terdiri dari 1.596 jiwa laki-laki, 1.696 jiwa perempuan.

³⁸ Data dari Kantor Wali Nagari Pulasan

³⁹ Data Kantor Wali Nagari Pulasan

Penduduk Nagari Pulasan merupakan penduduk asli yang masih bersifat homogen, dengan mata pencaharian yang pada umumnya bertani. Setiap habis panen penduduk Nagari Pulasan melaksanakan sebuah tradisi berupa pertunjukan seni daerah.

Tabel 1. Jumlah penduduk Nagari Pulasan menurut umur dan jenis kelamin:

No.	Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	0 - 11 bulan	70	65	135
2	1 - 5 tahun	143	135	281
3	5 – 6 tahun	50	52	102
4	7 – 12 tahun	189	183	372
5	13 – 15 tahun	204	168	372
6	16 – 18 tahun	200	221	421
7	19 – 25 tahun	204	222	426
8	26 – 34 tahun	160	175	335
9	35 – 49 tahun	145	163	308
10	50 – 54 tahun	140	153	293
11	55 – 59 tahun	30	42	72
12	60 – 64 tahun	25	41	66
13	65 – 69 tahun	21	40	61
14	>70 tahun	15	33	48
	Total	1596	1693	3292

Sumber: kantor Wali Nagari Pulasan, 2010

Berdasarkan tabel pengelompokkan penduduk Nagari Pulasan menurut penggolongan umur dapat diketahui bahwa penduduk Nagari Pulasan yang paling besar jumlahnya adalah penduduk yang berumur 19 – 25 tahun yang paling sedikit yaitu penduduk yang berumur lebih dari 70 tahun. Sedangkan jumlah penduduk Nagari Pulasan menurut jenis kelamin laki-laki yang paling tinggi adalah yang berumur 13-15 tahun, 19 – 25 tahun dan yang paling kecil jumlahnya berumur

lebih dari 70 tahun. Sedangkan jumlah penduduk menurut jenis kelamin perempuan yang paling besar adalah yang berumur 19-25 tahun dan yang paling kecil jumlahnya yaitu yang berumur lebih dari 70 tahun.

Tabel 2. Umur 15 Tahun sampai > 70 Tahun

No	Kelompok umur	Laki-laki	Perempuan	jumlah
1	15 tahun	204	168	372
2	16 – 18 tahun	200	221	421
3	19 – 25 tahun	204	222	426
4	26 – 34 tahun	160	175	335
5	35 – 49 tahun	145	163	308
6	50 – 54 tahun	140	153	293
7	55 – 59 tahun	30	42	72
8	60 – 64 tahun	25	41	66
9	65 – 69 tahun	21	40	61
10	>70 tahun	15	33	48
	Total	1144	1258	2402

Sumber: Kantor Wali Nagari Pulasan 2010

Dari data diatas laki-laki, perempuan, anak umur yang diatas 15 tahun rata-rata ikut dalam acara *badundun*. Mulai dari umur 15 tahun sudah bisa mengikuti acara tersebut karena menurut masyarakat Pulasan mereka sudah akil balig baik laki-laki maupun perempuan, sudah bisa menentukan pasangan untuk mereka. Tidak tertutup kemungkinan mereka berumur >70 tahun, apabila mereka masih sanggup dan kuat untuk ikut mereka akan ikut setidaknya berbalasan pantun ajang sindir menyindir para anak kemenakan mereka yang perbuatannya tidak baik yaitu banyak hamil diluar nikah, janda dan lain sebagainya.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Nagari Pulasan Berdasarkan Usia Kerja

No	Keterangan	Laki-laki	Perempuan
1	15 – 19 tahun	296	291
2	20 – 26 tahun	202	192
3	27 – 40 tahun	183	245
4	41 – 56 tahun	228	256
5	57 tahun keatas	91	156

Sumber : Data Kantor Wali Nagari Pulasan 2010

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa penduduk Nagari Pulasan sebagian besar bekerja dibandingkan dengan yang tidak bekerja. Baik itu yang bekerja sebagai petani maupun menekuni pekerjaan lain. yang tidak bekerja umumnya penduduk usia lanjut dan sebagian lagi ibu-ibu rumah tangga.

1. Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang esensial dalam kehidupan masyarakat, suatu bangsa akan *maju* apabila masyarakat memiliki tingkat pendidikan yang baik. Pada saat ini, pendidikan sudah menjadi kebutuhan yang sangat penting bagi masyarakat. Nagari Pulasan tingkat pendidikan masyarakatnya masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah:

Tabel 4. Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan dan jenis kelamin

No	Tingkat pendidikan	Laki-laki	Perempuan	jumlah
1	Sekolah Dasar	737	800	1537
2	SLTP	150	167	317
3	SMU	98	125	223
4	D1 dan D2	6	22	28
5	Sarjana Muda/D3	5	8	13
6	Sarjana	4	3	7
	Jumlah	1000	1125	2125

Sumber : Data Kantor Wali Nagari 2010

Berdasarkan data diatas terlihat bahwa tingkat pendidikan dari penduduk Nagari Pulasan yang terbanyak adalah Sekolah Dasar dengan jumlah 737 laki-laki, dan 800 perempuan. SLTP sebanyak 150 orang laki-laki, 167 perempuan. SMU sebanyak 98 orang laki-laki, perempuan 125 orang . D1 dan D2 sebanyak 6 orang laki-laki, perempuan 22 orang. Sarjana Muda/D3 5 orang laki-laki, perempuan 8 orang, Sedangkan sarjana laki-laki 4 orang, perempuan 3 orang.

2. Agama

Penduduk Nagari Pulasan adalah Islam. Islam merupakan agama satu-satunya yang dianut penduduk Nagari Pulasan. Islam merupakan agama keturunan yang artinya agama yang diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang mereka. Nagari Pulasan terdapat 2 buah masjid dan 7 mushalla. Salah satunya adalah Masjid Jami', masjid ini merupakan masjid kebanggaan bagi masyarakat Nagari Pulasan karena selain bentuk arsitekturnya yang unik, masjid ini juga mempunyai arti sejarah yang begitu kuat sekali terutama bagi perkembangan syiar Islam.

Selain tempat ibadah masjid ini juga digunakan masyarakat untuk belajar Al Quran, Badan kontak majelis taklim dan kegiatan-kegiatan lainnya. Selain masjid, terdapat juga mushalla yang tersebar di setiap Jorong bahkan ada yang memiliki 2-3 mushalla dalam satu Jorong. Mushalla merupakan tempat sarana pelaksanaan ibadah dan kegiatan keagamaan lainnya seperti TPA, Majelis Taklim dan kegiatan wirid remaja.

3. Mata Pencapaian dan Perekonomian

Tabel 5. jumlah penduduk menurut mata pencapaian

No	Keterangan	Jumlah (orang)
1	Pegawai Negeri Sipil	30
2	ABRI	1
3	Polisi	1
4	Swasta	38
5	Wiraswasta	371
6	Tani	1500
7	Pertukangan	15

Sumber: Data Kantor Wali Nagari 2010

4. Kesenian

Masyarakat Nagari Pulasan boleh dikatakan merupakan masyarakat Minangkabau asli. Hal ini dapat dibuktikan dengan ditemukannya bangunan rumah adat (*rumah gadang*) sebanyak 22 buah. Nagari Pulasan ini dalam jangka waktu 4 kali setahun diadakan musyawarah adat, dimana dalam musyawarah adat ini pemuka-pemuka adat membahas tentang peraturan-peraturan adat yang ada di Nagari ini serta membahas larangan-larangan dalam masyarakat adat. Apabila ada antara masyarakat yang melanggar aturan tersebut maka akan diberikan sanksi-sanksi adat seperti dikucilkan dalam lingkungan masyarakat atau diberikan denda adat. Sedangkan sistem keselarasan yang ada di Nagari Pulasan yaitu keselarasan *Koto Piliang, Bodi Caniago*, yang terdiri dari 7 suku diantaranya : *Melayu Dalam, Piliang, Caniago, Patopang, Panai, dan melayu. Tobo*.

Masyarakat pulasan juga ikut mendukung pelestarian budaya untuk menunjang kepariwisataan yang meliputi kesenian randai, randai dilaksanakan

dalam bentuk teater arena. Permainan randai dilakukan dalam bentuk lingkaran kemudian melangkah kecil-kecil secara berlahan sambil menyampaikan cerita lewat nyanyian secara berganti-gantian. Cerita randai biasanya diambil dari kenyataan hidup ditengah masyarakat. Fungsinya sebagai seni pertunjukan untuk hiburan, penyampaian pesan, nasihat, pendidikan., pelatihan silat tradisional taitu bertujuan untuk bela diri. Pesilat disebut *pandeka* ia punya aturan sendiri, yaitu *musuah indak dicari, jikok basuo pantang diilakkan*.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa acara *Badundun* dilakukan oleh masyarakat Nagari Pulasan ketika setelah panen padi dan acara batagak *gala* untuk sebagai ungkapan rasa syukur mereka terhadap Allah. Sehingga Masyarakat masih melakukan tradisi *badundun* ini karena dinilai penuh makna. Tradisi ini diyakini dan lestarikan oleh masyarakat ini dari zaman nenek moyang sampai sekarang tradisi ini masih dilakukan bagi masyarakat Pulasan.

Badundun ini mempunyai makna bagi masyarakat Pulasan diantaranya, (1) meningkatkan hubungan silahturrahmi antar sesama warga Nagari Pulasan karena pada saat acara inilah kesempatan bagi masyarakat untuk mempererat hubungan diantara mereka.(2) Meningkatkan kerjasama antara masyarakat Nagari Pulasan, ini dapat peneliti lihat ketika pada waktu acara *badundun* ini masyarakat Pulasan ikut berpartisipasi untuk membantu secara bersama-sama dalam membuat hidangan yang dihidangkan pada waktu *badundun*.(3) Menjadi sarana hiburan tradisional bagi masyarakat setempat dimana acara seperti ini masyarakat masih menjadikan sebagai hiburan.(4) Melestarikan Tradisi Nagari Pulasan, karena masyarakat di sana masih melaksanakan tradisi *badundun* yang diadakan sekali setahun.(5) Sarana pencaharian jodoh bagi masyarakat Pulasan, bagi masyarakat Pulasan acara ini bisa sebagai sarana pencaharian jodoh bagi mereka yang belum mendapatkan jodoh.(6) *Badundun* sebagai kontrol sosial, ketika acara berlangsung

badundun ini dijadikan untuk sebagai sindir menyindir masyarakat di sana seperti banyak janda, hamil di luar nikah sehingga mereka akan merasa malu, dan mereka sadar dengan kesalahan mereka perbuat.

Pada acara tersebut mengandung makna yang diyakini oleh masyarakat Pulasan. Perlengkapan dalam acara *badundun* ini yaitu gendang, dan giring-giring. Dalam berbagai perlengkapan dan benda-benda yang digunakan tersebut juga mempunyai makna yang diyakini oleh masyarakat tersebut.

B. Saran

Penelitian yang telah dilakukan menggambarkan pemaknaan acara *Badundun*. Banyak hal lain yang perlu dikaji tentang *badundun*, untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti *badundun* dari sudut pandang yang berbeda. Hal ini berguna untuk pemahaman kita mengenai *badundun* secara keseluruhan dan mendalam. Pengkajian *badundun* dari sudut pandang berbeda akan meningkatkan pemahaman pembaca tentang aspek-aspek yang berhubungan dengan *badundun* tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Bahri, Dahlan Yakub. 2000. *Kamus Sosiologi Antropologi*. Yogyakarta: Media Obor.
- Atmaja, Hendra. 2006. "Keberadaan Kesenian Rentak Awo Pada Masyarakat Kerinci". FISIP-UNAND: Skripsi.
- David, Kaplan, Albert A. Manner. 1999. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dwinarko, J. dan Bagong Suyanto (Ed.). 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Esten, Mursal. 1993. *Minangkabau, Tradisi dan Perubahan*. Jakarta: Angkasa Raya.
- Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius
- Haviland, A William. 1985. *Antropologi jilid 2*. Surakarta: Universitas Gajah Mada.
- [http:// id. Wikipedia. Org/ wiki/ Seni Pertunjukan di MinangKabau](http://id.Wikipedia.Org/wiki/Seni_Pertunjukan_di_MinangKabau). Diakses tgl 1 Maret pukul 14:30 wib
- Keesing, M. Roger. "Teori-Teori Tentang Budaya" Jurnal Antropologi. Universitas Indonesia.
- Laila, Bambowo. *Solidaritas Kekeluargaan Dalam Salah Satu Masyarakat Desa Di Nias-Indonesia*. Jakarta: Universitas Gajah Mada
- Manase, Malo. 1985. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta : Karunika
- Mathew, Miles dan Michael A. Huberman. 1992. *Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Jakarta Press.
- Pals, L. Daniel. 2001. *Sevent Teories Of Religion*. Yogyakarta: Qalam.
- Ramadani, yolla. 2011. "Ritual Tari Asyeik Pada Masyarakat Kelurahan Pondok Tinggi, Kota Sungai Penuh(Kerinci) Jambi". FIS-UNP: Skripsi.
- Saefuddin, Achmat Fedyani. 2005. *Antropologi Kontemporer*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Salim, Agus.2001. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta:PT. Tiara Wacana.

Sodri. 2006. “Kenduri Sko : Upacara setelah panen padi Kecamatan Gunung Raya”. FIS-UNP:Skripsi.

Soedarsono. 1977. *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Balai Pustaka.

———. 1985. *Seni pertunjukan indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.

———. 1994. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: UI pers

Syam, Nur. 2007. *Mazhab-mazhab Antropologi*. Yogyakarta: LkiS.